

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya (Gitosudarmo, 2002:5). Suatu entitas ekonomi diharapkan dapat terus melakukan usahanya secara berkesinambungan atau terus beroperasi dimasa yang akan datang dalam jangka panjang (Rudianto, 2013:251). Menurut (Purba, 2009:21) “Asumsi *going concern* mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya”. Adapun pada hakekatnya setiap perusahaan berkeinginan untuk mempertahankan keberadaan dan eksistensi kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Suatu perusahaan dalam setiap kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari hadirnya laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode tertentu (Baridwan, 2004:17). Analisa laporan dibutuhkan untuk memahami informasi yang dikandung dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi hasil analisa keuangan mencakup penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan, masa lalu, saat sekarang dan ekspektasi masa depan (Muslich, 2000:44). Informasi tersebut nantinya dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan yang pada akhirnya bermanfaat dalam

pengambilan keputusan, baik keputusan sekarang maupun keputusan di masa yang akan datang.

Analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yakni dengan analisa rasio. Analisa rasio digunakan untuk mengidentifikasi keadaan keuangan perusahaan dan sebagai dasar perencanaan keuangan (Muslich, 2000:61). Disamping itu analisa rasio juga memiliki beberapa kelemahan dalam penganalisaan. Faktor utama kelemahan adalah karena analisa rasio hanya memperhatikan dari segi keuangan perusahaan. Untuk mengantisipasi kelemahan dalam analisa rasio diperlukan aspek lainnya agar hasil dari analisis lebih menjadi relevan.

Aspek kebangkrutan merupakan aspek yang harus terus diwaspadai oleh para *top leadership* perusahaan. Menurut (Rudianto, 2013:251), kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dianggap bangkrut apabila tingkat pengembalian yang diperoleh secara terus-menerus lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan (dalam jangka panjang) (Rudianto, 2013:251). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kebangkrutan perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan terjadi akibat akumulasi kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengawasan dini untuk mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Analisa kebangkrutan dapat dilakukan melalui beberapa model analisa, antara lain model analisa Altman *Z-Score*, model analisa

Grover, model analisa Springate dan model analisa Zmijewski. Menurut (Peter dan Joseph, 2011) ketiga model analisa tersebut bagi peneliti terdahulu dinilai mudah dalam proses analisa dan hasil dari analisa dinilai cukup akurat.

Berdasarkan beberapa informasi yang didapatkan, dari media informasi elektronik seperti LIPUTAN 6 BISNIS, KABAR BISNIS dan TEMPO diketahui bahwa dewasa ini sejumlah perusahaan pertambangan di Indonesia menghentikan kegiatan operasionalnya, menyusul aturan pemerintah terkait industri pertambangan yang dianggap merugikan mereka (perusahaan tambang). Per tanggal 12 Januari 2014 pemerintah melarang perusahaan tambang mengekspor mineral mentah ke luar negeri. Ketua Umum Asosiasi Pertambangan Mineral Indonesia (*Apemindo*) menyatakan bahwa peraturan tersebut telah mengakibatkan perusahaan tambang merumahkan pekerjanya. “95% perusahaan tambang terancam gulung tikar” demikian judul ulasan Bisnis.Liputan.6.com, hal itu terjadi karena perusahaan tambang tidak sanggup menanggung besar kerugian semenjak diberlakukannya larangan ekspor bahan baku mineral. Kebijakan tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Minerba) yang mewajibkan perusahaan tambang mineral untuk mengolah hasil tambang sebelum diekspor (Praditya, 2013) dan (Yusuf, 2014). Aturan yang tercantum didalam UU No. 4 tersebut juga didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 yang mengalami penambahan aturan menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014 yang didalamnya ditetapkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral tentang Peningkatan Nilai Tambah Melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian Mineral di Dalam Negeri

(Peraturan Pemerintah ESDM Republik Indonesia No. 1 Tahun 2014). Adapun munculnya ancaman kebangkrutan (gulung tikar) dikarenakan mayoritas perusahaan pertambangan melakukan ekspor mineral mentah ke luar negeri. Ditambah lagi dengan adanya tambahan peraturan pemerintah yang juga menetapkan bea keluar sebesar 20%, total pungutan negara dari perusahaan-perusahaan tambang mineral pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) menjadi 85% dari total penjualan (dengan rincian 5% royalti, 60% sejumlah pajak, dan 20% bea keluar), peraturan tersebut dianggap dapat mematikan pertambangan mineral yang dimiliki pengusaha nasional (kabarbisnis.com, Jakarta). Bahkan kini dikabarkan terdapat 6 perusahaan tambang di Bengkulu yang sudah benar-benar dinyatakan pailit dan menutup perusahaannya (kabarbisnis.com, Bengkulu).

Maraknya penutupan industri tambang pasti berdampak pada berbagai pihak. Dampak yang sangat tampak yakni bagi para pekerja tambang yang sudah bertahun-tahun menggantungkan hidupnya bekerja di industri tersebut. Selain itu dampak yang sangat fatal juga berimbas pada para kreditor dan para investor. Investor akan sangat dirugikan berkenaan dengan saham yang dimilikinya di perusahaan tersebut, sedangkan kreditor akan merasa dirugikan karena pinjaman yang telah diberikan seketika tidak dapat terbayarkan. Karenanya diperlukan analisa laporan keuangan yang tidak hanya berguna dan penting bagi pihak internal perusahaan namun juga akan sangat berguna bagi para investor dan kreditor dalam mengukur kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan dalam rangka menganalisis kebangkrutan perusahaan pada berbagai sektor ekonomi. Peter & Yoseph (2011), melakukan penelitian dengan menerapkan ketiga model analisis antara lain Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski dalam menganalisa perusahaan PT Indofood Makmur Tbk. Tujuan penelitian untuk menilai kinerja keuangan dan memprediksi kebangkrutan selama lima tahun terakhir yakni dari tahun 2005-2009. Peter & Joseph (2011) menyatakan hasil penelitiannya bahwa selama periode penelitian model Altman mendeteksi adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan tersebut sepanjang tahun 2005-2009, untuk model Springate mendeteksi tidak adanya potensi kebangkrutan di tahun 2005, 2006 dan 2009 namun di tahun 2007 dan 2008 model ini mendeteksi adanya potensi kebangkrutan yang terjadi, sedangkan untuk model Zmijewski tidak mendeteksi adanya potensi kebangkrutan selama kurun waktu periode penelitian. (Hadi dan Anggraeni, 2008 dalam Prihanthini dan Sari, 2013) menyimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu model Altman *Z-Score*, model Zmijewski dan model Springate. Tetapi Prihanthini & Sari (2013) menyimpulkan bahwa urutan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan tertinggi diraih oleh model Grover kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan terakhir model Altman *Z-Score*. Imanzadeh et,al, (2011) menyatakan diantara model analisis Springate dan Zmijewski memiliki perbedaan yang signifikan. Model Springate dinilai lebih konservatif dalam menilai prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchanges* dibandingkan dengan model Zmijewski. Fatmawati

(2012) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model Zmijewski merupakan model prediksi yang lebih akurat daripada model Altman *Z-score* dan model Springate.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status prediksi pada masing-masing model kebangkrutan yaitu model Altman *Z-Score* Modifikasi, model Grover, model Springate dan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *mining and mining service* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih tahun pengamatan selama 5 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2009-2013 karena peneliti meyakini bahwa dengan jangka waktu 5 tahun hasil yang dapat diperoleh dapat lebih relevan serta dapat lebih berkesinambungan dengan topik kebangkrutan yang akan diteliti. Oleh karenanya, peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Prediksi Kebangkrutan Perusahaan *Mining and Mining Service* dengan Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Grover, Springate dan Zmijewski”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana status prediksi kebangkrutan perusahaan *mining and mining service* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman *Z-Score* Modifikasi, model Grover, model Springate dan model Zmijewski?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis status prediksi kebangkrutan perusahaan *mining and mining service* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman *Z-Score* Modifikasi, model Grover, model Springate dan model Zmijewski.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi semua pihak. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan serta prediksi analisa kebangkrutan sesuai dengan yang telah diperoleh dibangku kuliah.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah literatur serta referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa yang akan mengambil permasalahan serupa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi serta bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pihak Perusahaan, Kreditor dan Investor

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi berkenaan dengan prediksi kebangkrutan. Dan menjadi sumber pemahaman mengenai analisis kebangkrutan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan konsep dasar dari penulisan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, serta Sistematika Penulisan. Sehingga dapat membuat tulisan lebih terarah.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 menyajikan dasar-dasar teori yang dipergunakan dalam penelitian yang berisi , Penelitian Terdahulu yang berhubungan dengan analisa prediksi kebangkrutan, Landasan Teori yang mendukung dalam penelitian ini, dan Kerangka Pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab 3 memaparkan hal-hal yang menjelaskan lebih rinci mengenai pengolahan data diantaranya Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab 4 membahas mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan data yang diolah dengan menggunakan alat uji spss serta dilakukan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 merupakan penutup dalam penulisan skripsi yang menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu disertakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian ini serta saran yang diharapkan sebagai bahan pertimbangan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan selanjutnya.